

# Kisah Desing Peluru di Talangsari

Koran Tempo - 28 Feb '19 (16) ✓  
ISTIMEWA



Tragedi Talangsari, Lampung, 1989.

**W**ARGA Talangsari baru saja menyelesaikan salat subuh. Gerimis turun pada Senin, 7 Februari 1989, itu. Tiba-tiba terdengar tembakan, gencar menyiram permukiman pengikut Warsidi di dukuh yang masuk wilayah Way Jepara, Lampung Tengah, tersebut. Pekik tangis pecah ke angkasa bersama desing peluru.

Empat peleton Brigade Mobil dari Komando Resor Militer Garuda Hitam, Lampung

Tengah, mara bagai dirasuk dendam. Mereka dipimpin Kolonel A.M. Hendropriyono. Sehari-hari, jemaah Warsidi dikenal sebagai kelompok pengajian. Namun militer menuduh mereka sedang mempersiapkan negara Islam.

Sebelumnya, beberapa kali polisi berselisih dengan anggota kelompok ini. Komandan Rayon Militer Way Jepara, Kapten Soetiman, pernah memanggil Anwar, tokoh kelompok itu. Anwar menol-

ak. Ia malah meminta Soetiman datang ke rumahnya. Camat Way Jepara, Zulkifli, kemudian mengirim surat panggilan. Anwar tetap menolak.

Ditemani sejumlah serdadu, Soetiman dan Zulkifli kemudian meluncur ke rumah Anwar. Menurut versi tentara, rombongan ini dihujani anak panah dan batu katapel. Soetiman tewas. Kemudian menyusullah subuh bersimbah darah itu.

Jumlah korban simpang-siur. Menurut versi tentara, korban tewas 27 orang. Namun sejumlah lembaga swadaya masyarakat menghitung 246 korban tewas. Pemerintah memburu jaringan kelompok ini ke Jakarta dan Jawa Tengah. Beberapa pengikut tertangkap, dijebloskan ke bui.

Kepada *Tempo*, Hendropriyono mengatakan telah bertindak sesuai dengan tugasnya. Sebab, kata dia, yang terjadi di Talangsari adalah pertempuran menghadapi pemberontak. Menurut dia, banyak anak buahnya yang tewas dalam peristiwa itu. "Mereka memberontak dan menyerang," katanya.